

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Gambaran Umum Kitab Samuel

1. Latar Belakang

Titik balik perkembangan kerajaan Allah dalam Perjanjian Lama dimulai saat Samuel dipanggil untuk menjadi nabi dan hakim atas Israel. Samuel memiliki tanggung jawab yang besar pada masa peralihan kepemimpinan hakim sampai pada masa kerajaan. Tugas Samuel kala itu adalah memimpin pembangunan kesatuan bangsa dan juga kerohanian bangsa Israel.

Samuel menjadi hamba Allah untuk mendirikan kerajaan Israel ketika terjadi krisis nasional yang hanya setara dengan pengalaman pada masa eksodus. Samuel diberikan tugas menjadi pemimpin bangsa Israel beralih dari masa hakim-hakim menuju ke masa raja-raja. Dalam menyelesaikan tugas yang diberikan Allah, Samuel tidak hanya mengandalkan fisiknya tetapi lebih kepada kekuatan rohaninya dengan ucapan dan doa. Dalam tugasnya Samuel meletakkan dasar jabatan untuk nabi kemudian mengembangkannya sampai kepada tingkatan imamat dan

kerajaan. Dari situlah kemudian para nabi memelihara dan mengasuh kehidupan rohani bangsa Israel dan menjadi alat untuk menyampaikan kehendak Allah baik kepada pemimpin maupun rakyat.⁸

Kitab 1 Samuel mengungkap latar belakang berakhirnya Zaman Besi Awal (Zaman Besi I, sekitar tahun 1200-1000 SM). Periode ini relatif tidak banyak kejadian, baik di Kanaan maupun di arena internasional. Seni arsitektur pada zaman ini sangat sederhana, proyek-proyek bangunan besar tidak dilaksanakan sampai zaman Daud dan Salomo. Konteks untuk 1 Samuel banyak kesamaannya dengan periode hakim-hakim yang belum berakhir sampai Saul menjadi raja. Masalah eksternal utama bagi umat Israel dalam masa Samuel, Saul dan Daud ialah ancaman orang-orang Filistin. Pada periode-periode awal orang Filistin menindas orang Israel selama empat puluh tahun.⁹

2. Tema Kitab

Berawal dari kelahiran Samuel setelah doa ibunya dikabulkan-Nya, kitab ini dengan rinci melukiskan betapa hamba

⁸ THE WYCLIFFE BIBLE COMMENTARY, GANDUM MAS 2014, 738

⁹ David M. Howard Jr, *Kitab Kitab Sejarah Dalam Perjanjian Lama*, (Gandum Mas, 2013), 183

Allah yang salah ini memimpin umat Israel sebagai nabi, imam, dan sebagai hakim terakhir, sebelum ia mengurapi raja pertama Israel. Ternyata kesalahannya tidak cukup mempengaruhi anak-anaknya untuk mengikuti jejaknya. Ia juga tidak berhasil memimpin bangsa Israel agar mereka tetap bertahan pada pemerintahan theokrasi.

Pemerintahan theokrasi dibawa pimpinan Allah ternyata ditolak bangsa pilihanNya sendiri. Allah mengutus Samuel untuk mengurapi Saul menjadi raja pertama. Karena ketidaktaatannya, Saul ditolak sebagai raja. Sekali lagi Allah mengutus Samuel untuk mengurapi Daud, seseorang yang berkenan dihati Allah untuk menggantikan Saul menjadi Raja Israel.¹⁰

3. Penulis Kitab Samuel dan Waktu Penulisan

Mengenai identitas penulis tidak begitu jelas diketahui, namun Talmud Yahudi menyebut bahwa Samuel yang menulis kitab tersebut. Meskipun judulnya diambil dari nama tokohnya, hal itu bukan berarti ia menulis semua kitab Samuel, sebab kematiannya tercatat dalam I Samuel 25:1. Bukti internal

¹⁰ Jeane Ch. Obadja, *Survei Ringkas Perjanjian Lama*, (Surabaya: Momentum, 2014), 41

menyebutkan bahwa Samuel memang menulis suatu kitab (10:25).

1 Tawarikh 29:29 menunjuk Natan dan Gad sebagai penulis peristiwa-peristiwa yang tercatat dalam Kitab Samuel. Samuel menulis setelah masa pemerintahan Salomo sebab 1 Samuel 27:6 menandakan terbaginya kerajaan. Kitab Samuel ini ditulis sekitar tahun 1171 sampai SM -1107 SM.¹¹

4. Tujuan Penulisan Kitab Samuel

Tujuan kitab ini ditulis adalah untuk menelusuri masa transisi bangsa Israel dari masa pemerintahan hakim hingga masa penguasaan raja dan dari masa theokrasi Allah menjadi masa monarki manusia. Bangsa Israel tidak ingin jika Allah berkuasa atas mereka dengan alasan agar mereka bisa melakukan apapun yang dianggap baik menurut mereka.¹² Hal yang menjadi pusat perhatian dalam kitab Samuel memiliki hubungan dengan kerajaan Israel. Didalam kitab Samuel tertulis secara rinci tentang kerajaan Israel mulai dari tuntutan awal untuk memilikinya, kenyataan dari kerajaan yang didirikan, pemerintahan tragis Saul, raja pertama, konsolidasi kekuasaan oleh Daud, raja kedua, janji-janji luar biasa

¹¹ Witness Lee, *Pelajaran Hayat 1-2 Samuel*, (Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin), 2020

¹² Jeane Ch. Obadja, *Survei Ringkas Perjanjian Lama*, (Surabaya: Momentum, 2014). 41

Allah kepada Daud dan kemerosotan Daud pada tahun-tahun terakhirnya.¹³

5. Garis Besar Kitab Samuel

Kitab 1 Samuel sesungguhnya dimulai dengan kisah tentang tokoh yang namanya menjadi judul kitab ini yakni Samuel. Nabi Samuel adalah perwujudan manusia dari suara Allah, baik kepada Saul maupun Daud. Kisah tentang ketiga tokoh ini Samuel, Saul dan Daud menandai tiga divisi dari kitab ini. Tujuh pasal pertama memberikan gambaran tentang kehidupan Samuel. Pasal 8 sampai 15 menghadirkan raja Saul, manusia kedagingan. Dalam pasal 16 hingga 31, Daud, manusia, iman melambangkan pikiran yang diarahkan kepada Roh.¹⁴

a. Samuel, hakim terakhir (1-8)

1. Panggilan Samuel

2. Pengutusan Samuel

3. Prihatin Samuel

b. Saul, Raja perdana (9-15)

¹³ David M. Howard Jr, *Kitab Kitab Sejarah Dalam Perjanjian Lama*, (Gandum Mas, 2013). 180

¹⁴ Ray Stedman, *Petualangan Menjelajahi Perjanjian Lama*, (PT DUTA ARAPAN DUNIA, 2010) 180

1. Pemilihan atas Saul
 2. Penolakan atas Saul
- c. Daud, Raja Pilihan (16-31)
1. Daud, sebagai gembala, diurapi
 2. Daud, mengalahkan Goliat, disambut Saul
 3. Daud, sahabat Yonatan, ditolak Saul
 4. Daud sebagai Pelarian, diburu Saul
 5. Daud dilindungi Yonatan
 6. Daud dilindungi Ahimelek; Akhis
 7. Daud dilindungi Pasukannya
 8. Daud mencari perlindungan Filistin
 9. Saul mencari Petenung di Endor
 10. Daud diusir dari Filistin
 11. Daud menghancurkan bangsa Amalek
 12. Saul mangkat¹⁵

B. Konsep “Allah Menyesal”

Kata Menyesal diterjemahkan dari kata kerja bentuk pasif yang berarti “merasa menyesal, sedih, mengubah hati atau pikiran

¹⁵ Ray Stedman, *Petualangan Menjelajahi Perjanjian Lama*, (PT DUTA ARAPAN DUNIA, 2010) 43

terhadap sesuatu". Kata ini menarik perhatian pembacanya kepada perasaan Allah. Bahasa sasaran mungkin mempunyai makna kiasan untuk kata ini misalnya hati Tuhan hancur, atau Tuhan menundukkan kepala-Nya atau juga Tuhan menangis sendiri di dalam hatiNya.

Arti kata menyesal bisa juga diungkapkan dengan berbagai cara baik secara langsung maupun memakai kiasan. Dalam menafsirkannya diperlukan kehati-hatian memilih istilah untuk "menyesal" supaya tidak memberi kesan bahwa Allah merasa bersalah atau telah berbuat dosa.¹⁶

Istilah yang paling entitas terdapat dalam kalimat "dan Ia menyesal karena hukumannya". Penyesalan Tuhan sudah ditemukan beberapa kali didalam Alkitab misalnya 2 Samuel 24:16, Yeremia 18:7 dan seterusnya. Setelah membaca istilah Allah menyesal manusia dituntut untuk terus berpikir bahwa Allah adalah manusia. Hal penting yang harus diketahui bahwa Allah bukanlah manusia yang bisa bergoyang hati dan menyesali keputusan yang telah diambilnya. Penyesalan Tuhan ingin

¹⁶ William D.Reyburn dan Euan McG. Fry, *Pedoman penafsiran alkitab kitab Kejadian*, (Lembaga Alkitab Indonesia, Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia) 147

menyampaikan agar supaya manusia berseru kepada Tuhan agar hukuman itu bisa dirubah atau dihilangkan.

Kata Allah menyesal yang menunjuk kepada suatu sifat Tuhan Allah yang hanya dapat dimengerti di dalam suasana rahmat dan kasih setia. Penyesalan Allah tidaklah dilakukan-Nya karena hukuman atau malapetaka yang mengancam Israel terlalu berat dan hebat melainkan karena pertobatan.¹⁷

Kata Allah menyesal dalam Kitab 1 Samuel 15:1-35 khususnya dalam ayat 11 dan ayat 35 "Aku Menyesal" dan "Tuhan Menyesal" di dalam bahasa Perjanjian Lama, Allah disebut menyesal ketika orang yang Ia pilih menjadi berubah, baik itu dari watak maupun perilaku. Hal tersebut akan membuat Allah harus mengubah rencana dan maksudNya mengenai orang tersebut. Penyesalan Allah tidak boleh dipahami sebagai penyesalan yang dirasakan Allah karena tindakan sebelumnya dan juga bukan karena Dia berubah.¹⁸

¹⁷ Ibid hal. 51-52

¹⁸ WYCLIFFE 1 Samuel 15:11

Kitab I Samuel 15 menampilkan gambaran tentang Allah. Perikop ini memancing rasa ingin tahu, sebab terdapat dua kali Allah “menyesal” telah menjadikan Saul raja (ayat 11 dan 35). Sepintas lalu terkesan sepertinya Allah berubah-ubah pikiran bagaimanapun juga Allah sendiri telah memilih Saul. Yang lebih menyulitkan dalam pasal ini jelas dinyatakan bahwa Allah tidak tahu “menyesal” (ayat 29).

Lempp dalam bukunya yang berjudul Tafsiran Alkitab Kitab Kejadian mengatakan bahwa kalau ungkapan Allah tidak menyesal mengajarkan kepada kita tentang kesetiaan, keteguhan dan kestabilan Allah, maka ungkapan Allah menyesal menyatakan kemerdekaan, kehidupan dan kemobilitan Allah. Untuk itu dengan mengatakan bahwa Allah menyesal bukan berarti bahwa Penulis Y yang di maksud oleh Lempp hendak menunjukkan bahwa Allah tidak stabil tetapi hendak menunjukkan bahwa Allah dapat saja mempertimbangkan ulang dan mengubah keputusannya terhadap manusia.¹⁹

¹⁹ Lempp, Tafsiran Alkitab Kitab Kejadian 5:1-12:3, 222